**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan beberapa pokok yang akan menjadi acuan dalam penulisan selanjutnya. Pokok-pokok tersebut adalah: latar belakang penulisan, pertanyaan-pertanyaan penulisan, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, definisi istilah, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

**Latar Belakang Penulisan**

Mencukupkan diri merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya. Sebaliknya sikap tidak mencukupkan dirimerupakan persoalan serius di dalam hidup orang percaya. Jhon Calvin, menjelaskan:

Orang-orang mengindahkan penguasaan diri seperti ini mengalami kemajuan yang tidak sedikit dalam sekolah Tuhan dan orang-orang yang tidak mengalami kemajuan ini hampir tidak dapat membuktikan kesejatian mereka sebagai murid Kristus. Bukan hanya hawa nafsu dan hal-hal duniawi akan selalu disertai oleh hampir semua kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya, tetapi juga karena orang yang tidak bersabar dalam kesulitan biasanya akan menunjukkan kebiasaan buruk yang sebaliknya ketika dia berada dalam kemewahan. Orang yang menjadi tidak sabar dan tidak puas ketika ia mengalami keadaan yang sulit tidak akan mampu menjaga dirinya dari kesombongan dan keangkuhan ketika ia menduduki posisi terhormat. Karena itu, hendaklah semua orang yang ingin bersikap tulus dalam ibadah mereka dengan sungguh-sungguh berusaha mengikuti teladan Rasul Paulus “ baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan, maupun dalam hal kekurangan.[[1]](#footnote-1)

Itu berarti dapat dimengerti bahwa setiap orang percaya hendaklah memiliki rasa cukup dari setiap apa yang Tuhan sudah berikan. Dengan demikian, sikap mencukupkan diri merupakan kesungguhan hati sebagai murid Kristus.

Sehubungan dengan pengajaran Paulus mengenai mencukupkan diri, Saumiman Saud menjelaskan:

Paulus segera mengetahui banyak tentang kehidupannya, baik kelebihan maupun kekurangan namun ia tidak pernah mengeluh. Kebahagiaannya tidak tergantung pada keadaan maupun hal-hal tertentu, kesukacitaannya berasal dari sesuatu yang mendalam,sesuatu yang terpisah dari kemiskinan dan kemakmuran. Kebanyakan dari orang percaya telah mempelajari bagaimana untuk menjadi “rendah hati”, karena bila ada kesulitan-kesulitan datang orang percaya segara lari kepada Tuhan. Tetapi sedikityang belajar bagaimana dengan “hidup kelimpahan”, pada saat mengalami hidup berkelimpahan terkadang Tuhan pun sering dilupakan. Ternyata kemakmuran dan kesuksesan lebih merusak dari pada kesengsaraan.[[2]](#footnote-2)

Dengan demikian, orang percaya tetap memiliki respon yang baik dalam kondisi kekurangan ataupun kelimpahan.Bersyukur ketika dalam kelimpahan dan bergantung penuh kepada Tuhan ketika dalam kesulitan. Sehubungan dengan hal itu, J. Wesley Brill juga menjelaskan:

Tentang kelengkapan Kristus untuk keperluan, (pelajaran mengenai kebebasan dari pada kekuatiran) di dalam hal ini Paulus telah mempelajari suatu rahasia, yaitu mencukupkan diri dalam segala keadaan. Paulus memandang bahwa tiap-tiap keadaan sebagai kehendak Allah baginya dan hal itu dibawa kepada Tuhan dalam permintaan doa. Ini bukan suatu fatalisme (artinya ketergantungan kepada nasib) yang melemahkan segala usaha orang, melainkan kelepasan dari segala kekuatiran hidupnya. “*cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu,*” kata Paulus dalam Ibrani 13:5. Hal ini sama sekali bukan melemahkan segala usaha, sebaliknya Rasul Paulus sudah mendapat sukacita dalam Kristus. Ia mencukupkan diri dengan apa yang dikaruniakan Tuhan kepadanya, suasana yang mengelilingi Rasul Paulus tidak sangat mendukacitakannya dan juga tidak sangat menyukakannya.[[3]](#footnote-3)

Banyak orang percaya saat ini berpikir bahwa mengikut Yesus akan mendapatkan kesenangan dan keuntungan. Mengikut Yesus tentu akan diberkati dengan harta ataupun dalam hal materi. Rasa puas akan terpenuhi ketika mengikut Kristus.Brian J. Bailey dalam bukunya “Menembus Sasaran”juga menjelaskan:

Rasa puas, merupakan suatu proses yang perlu dipelajari. Rasa puas tidak dicapai secara instan, tetapi itu adalah suatu proses. Paulus berkata bahwa ia belajar untuk menjadi puas. Bagaimana menjadi puas, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan. Pertama, harus ada suatu komitmen terhadap kehendak Allah, yang tanpanya tidak akan memiliki damai sejahtera dan sukacita, tanda-tanda dari kepuasan yang penuh ketenangan. Harus tahu lewat pengalaman bahwa telah mati terhadap kehendak sendiri dan hidup hanya bagi Dia. Ini adalah sebuah karya Roh Kasih Karunia. Kedua dari pengetahuan batiniah bahwa sudah mati terhadap jalan-jalan sendiri dan hanya hidup terhadap kehendak-Nya. Ini adalah suatu proses yang memimpin kepada suatu penerimaan yang kudus tentang setiap situasi yangdihadapi sepanjang hari sebagai suatu yang diizinkan terjadi demi kebaikan orang percaya oleh Bapa Sorgawi yang mengasihi dan memperdulikan. Ketiga, Tatkala berjalan dalam pengalaman ini dan menerima setiap situasi yang datang dalam hidup orang percaya, maka akan memiliki kepuasan yang sejati.[[4]](#footnote-4)

Dengan demikian, orang percayaperlumemperhatikandanmemilikisikappuasdiridalamhidupnya. Orang percaya harus berserah, taat serta memiliki komitmen bahwa Allah merupakan sumber dari segala kepuasaan.

Dalam situasi apapun Paulus tetap belajar untuk mencukupkandiri, baik ketika dalam kelimpahan maupun dalam kekurangan.Mencukupkandirimerupakanhal yang paling penting dalam kehidupan Paulus, semua nafsu jasmaninya, perasaan jiwanya, serta kebutuhan rohaninya tidak saling bertentangan.Paulus berkata dalam 1 Timotius 6:6 “memang ibadah itu kalau disertai dengan rasa cukup atau puas, akan memberikan keuntungan besar. Inilah hidup yang berkemenangan di dalam Kristus.[[5]](#footnote-5)

Paulus melihat bahwa di dalam kehidupan orang percaya, ada sebagian yang tidak bisa mencukupkan diri. Terlihat dari kehidupan sehari-hari yaitu iri hati, tidak puas, tidak menerima diri dan bahkan juga mengeluh. Dalam hal inilah Paulus ingin menyampaikan, bahwa setiap orang percaya seharusnya belajar untuk mencukupkan diri,sehingga orang percaya dapat meyakini kuasa Allah yang sanggup memelihara dan menyediakan apapun yang menjadi kebutuhan orang percaya.

Sekalipun manusia menganggap dirinya telah melakukan kebenaran-kebenaran Allah, namun jika ia tidak mengalami kelahiran baru dan pertobatan dengan sungguh-sungguh, maka dosa itu masih melekat pada dirinya. Suhandly Susanto dalam bukunya, manusia menurut filsafat modern, menjelaskan bahwa “manusia tidak mengerti kebenaran Allah disebabkan oleh dosanya. Akibatnya manusia lebih memilih untuk tidak mentaati Allah.[[6]](#footnote-6)

Menurut pengamatan penulis selama berada satu bulan di Mentawai, masih banyak jemaat yang belum memiliki pengenalan yang benar tentangTuhan. Hal itu menjadi salah satu masalah dalam kehidupan orang percaya secara khusus jemaat GKPM Muara Siberut, sehingga sudah bekerja keraspun tetap saja merasa berkekurangan.

Seorang jemaat yang berinisial ES mengatakan bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara saja, apa yang menjadi keinginan hidup harus dipenuhi baik dalam hal uang, makanan bahkan juga kebutuhan lainnya. Karena yang paling penting adalah mencari kebutuhan pribadi dari pada mengutamakan Tuhan.

Seorang jemaat yang berinisial JS mengatakan bahwa kehidupan yang menyenangkan di dunia ini adalah ketika kebutuhan terpenuhi, lebih baik bekerja keras menghasilkan uang dari pada menghabiskan waktu dengan hal-hal yang tidak penting, karenaitupergikegereja hanya sebagai rutinitas saja.Menurutnya lebih baik menghabiskan waktu untuk bekerja dan menghasilkan uang daripada menghabiskan waktu ke gereja tetapi tidak menghasilkan apa-apa.[[7]](#footnote-7)

Masih di tempat yang sama seorang jemaat yang berinisial IS memberikan pemahaman bahwa berkerja lebih utama atau lebih pastinya mencari uang lebih penting dari pada mencari Tuhan. Karena ia berpendapat bahwa Tuhan tidak mampu memberikan kepuasan dalam hal mencukupkan diri. Ia mengambil keputusan untuk mengutamakan pekerjaannya dari pada mengutamakan Tuhan dalam kehidupannya, dimana bekerja memberikan kepuasan karena menghasilkan uang yang banyak.[[8]](#footnote-8)

Dari data-data tersebut, penulis melihat bahwa jemaat tersebut lebih mencari kepuasaan diri sendiri dan tidak pernah puas dengan apa yang Tuhan sudah berikan, sehingga ia tidak mencari Tuhan di dalam kehidupannyasebagai sumber segala sesuatu.

Berdasarkan fakta-fakta yang penulis temukan di lapangan, maka penulis akan menulis karya ilmiah dengan judul Makna Ungkapan “sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan” dalam Filipi 4:11 Dan Implementasinya bagi Jemaat GKPM Muara Siberut, dengan harapan Jemaat GKPM Muara Siberut dapat hidup mencukupkan diri dengan apa yang telah Tuhan berikan.

**Rumusan Penelitian**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis merumuskan hal tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaansebagai arahan dalam penulisan bab-bab berikutnya, pertanyaan-pertanyaantersebut adalah:

1. Apa makna ungkapan sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan dalam Filipi 4: 11?
2. Apa saja persoalan yang terjadi di jemaat GKPM Muara Siberut sehingga mereka tidak mencukupkan diri?
3. Bagaimana Implikasi makna ungkapan sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan dalam Filipi 4:11 bagi jemaat GKPM Muara

Siberut?

**Maksud dan Tujuan Penulisan**

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk menjelaskan makna ungkapan sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan dalam Filipi 4:11, bagi jemaat GKPM Muara Siberut, supaya jemaat mengerti mengenai arti mencukupkan diri.
2. Untuk memaparkan persoalan-persolan tentang mencukupkan diri di dalam kehidupan jemaat GKPM Muara Siberut.
3. Untuk menerapkanmakna ungkapan “sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan” dalam Filipi 4:11 bagi kehidupan jemaat GKPM Muara Siberut supaya jemaat dapatmencukupkan diri.

**Pentingnya Penulisan**

Penulisan skripsi ini sangat penting karena akan memberikan informasi yang teoritis dan praktis bagi kehidupan jemaat:

1. Orang percaya perlu memahamidengan benar tentang makna ungkapan “sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan” dalam Filipi 4:11 untuk meningkatkan kehidupan iman jemaat GKPM.
2. Untuk memberikan solusi bagi jemaat GKPM yang susah untuk mencukupkan diri.
3. Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan pengaruh dan motivasi yang baik agar jemaat GKPM dapat mencukupkan diri.

**Ruang Lingkup Penulisan**

Berikut penulis memaparkan ruang lingkup penulisan, untuk mengarahkan penulisan skripsi ini sehingga mencapai tujuan, maka penulis memusatkan perhatian pada kehidupan jemaat.

1. Dalam penulisan ini penulis memfokuskan untuk menyelidiki dan menganalisis makna ungkapan dalam Filipi 4:11, guna menemukan kebenaran-kebenaran theologis yang terdapat dalam teks firman Tuhan ini serta implementasinya bagi orang Kristen.
2. Penulis juga memaparkan masalah-masalah yang dihadapi oleh orang Kristen, dalam hal ini ialah jemaat GKPM Muara Siberut.

**Definisi Istilah**

Untuk memahami lebih dalam karya ilmiah yang berjudulmakna ungkapan“ sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan” dalam Filipi 4:11 dan implementasinya bagi jemaat GKPM Muara Siberut, maka penulis akan memaparkan istilah-istilah yang ada dalam judul tersebut, sebagai berikut:

Menurut Anton M. Moeliono, kata” makna” didefinisikan sebagai arti, sesuatu yang dikatakan dan kumpulan kata.[[9]](#footnote-9) Istilah ”makna” juga didefinisikan sebagai arti, maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk keabsahan.[[10]](#footnote-10)

Sedangkan menurut Hasan Alwin istilah makna adalah maksud berbicara atau menulis pengertian yang diberikan dalam suatu bentuk kebahasaan.[[11]](#footnote-11)Sedangkan kata “ungkapan” itu sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah apa-apa yang diungkapkan, kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus.[[12]](#footnote-12) Selain itu makna ungkapan juga merupakan suatu kelompok kata yang memiliki makna dan arti yang khusus. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia”ungkapan” diartikan sebagai kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti yang sebenarnya dari ungkapan tersebut.[[13]](#footnote-13)

Istilah “mencukupkan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menjadikan (menganggap), cukup, memadakan, menggenapkan dan melengkapkan.[[14]](#footnote-14)Sedangkan dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini I, kata “cukup atau kecukupan” yaituάυτάρκεια(autarkeia) muncul dalam 1 Timotius 6:6 dan 2 Korintus 9:8, sebagai kecukupan. Kata sifatnyaadalah αυτάρκηζ(autarkes) didalam Filipi 4:11 dan kata kerjaάρκέω(arkeo) di Lukas 3:14; I Timotius 6:8; Ibrani 13:5; 3 Yohanes 10. Λύτάρκεια(autarkeia) menunjuk kepada kebebasan dari bersandar kepada orang lain, baik yang lain itu manusia maupun benda, justru kata ini menunjukkan seseorang dalam hal yang diperlukan atau pengawasan keinginan-keinginan seseorang. Tapi keyakinan yang positif bahwa Allah telah mencukupi keperluan-keperluan seseorang dan dampaknya adalah kebebasan dari keinginan yang tidak perlu.[[15]](#footnote-15)

Istilah segala dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti, sekalian, seluruh, segenap dan sama sekali.[[16]](#footnote-16)Keadaan juga disebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu seluruh, segenap, suasana, situasi yang berlaku.[[17]](#footnote-17) Jadi segala keadaan adalah suatu suasana dan situasi yang berlaku dalam kehidupan, baik itu dalam suka naupun duka, sehingga belajar untuk mencukupkan diri.

Sedangkan istilah “implementasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan atau penerapan.[[18]](#footnote-18) Jadi artinya adalah pelaksanaan atau penerapan seseorang yang secara nyata dalam melakukan segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya.

**Metode Penulisan**

Dalam upaya mencapai tujuan penulisan skripsi ini secara maksimal, serta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disebutkan sebelumnya maka penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-bibliologis. Metode Deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data, member gambaran, penegasan suatu kontek satau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan subjek penelitian.[[19]](#footnote-19) Menurut Koentjaranigrat, dikatakan deskriptif karena penulisan ini berusaha menjelaskan permasalahan secara sistematis dan factual mengenaifakta-fakta yang terjadi.[[20]](#footnote-20)

Metode deskriptif bertujuan untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, yakni kebiasaan, tata yang berlaku dalam pandangan-pandangan masyarakat.[[21]](#footnote-21)Selainitu tujuan yang paling utama dalam menggunakan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat dari suatu keadaan yang ada pada waktu penelitian dilakukan dan menjelajahi penyebab dari gejala-gejalatertentu.[[22]](#footnote-22)Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.[[23]](#footnote-23)

Disebut metode bibliologis karena penelitian ini dilakukan terhadap kitab suci atau berdasarkan prinsip-prinsip kitab suci. Menurut Andreas B. Subagyo penelitian ini dilakukan terhadap Kitab Suci atau berdasarkan prinsip-prinsip serta metode penafsiran yang Alkitabiah dan bertanggung jawab, sumber teks, arti teks, analisa konteks dan latar belakang teks guna menemukan makna yang sesungguhnya dari kitab suci.[[24]](#footnote-24)Selainitu, dikatakanbibliologis karena penelitian ini mengangkat dan membangun pengertian dan wawasan theologis yang bersumber dari Alkitab.[[25]](#footnote-25)

Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan cara penelitian menganalisis literatur dan menggunakan instrumen wawancara. Wawancara yang dipakai adalah wawancara terpimpin dan tidak terpimpin. Wawancara terpimpin adalah wawancara menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti, sedangkan wawancara tidak terpimpin adalah proses wawancara di mana pewawancara secara tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian.[[26]](#footnote-26)

Wawancara bebas terpimpin adalah proses wawancara yang dilakukan antara pewawancara dengan orang-orang yang diwawancarai, dalam hal ini pewawancara membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara langsung, pewawancara mengendalikan semua isi pembicara jika sudah menyimpang dari pokok pembicaraan.[[27]](#footnote-27)

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisa teks dan analisa kata berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika untuk memperoleh arti dan pemahaman yang benar sesuai dengan teks.

Dalam penulisan ini digunakan juga beberapa literatur yang mendukung dalam penulisan karya ilmiahini, antara lain: buku-buku, majalah, internet yang berhubungan erat dengan mencukupkan diri. Untuk membandingkan dengan maksud firman Tuhan, penulis mengeksposisi bagian firman Tuhan (Fil 4:11), dengan menggunakan buku-buku penolong antara lain: *Vine’sEkspository Dictionary Old and New Testament Word, Greek English Lexicon of New Testament, Theological Wordbook of The New Testament, Theological of New Testament, Interlinear Greek-English New Testament, Strong’s Exchaousive Concordance of The Bible*, *Linguistic Key to The Greek NewTestament,* Interlinear Yunani-Indonesia, *Kamus Yunani Indonesia, The International Standart Bible Encyclopedia..*

**Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, membahas tentang latar belakang penulisan, pertanyaan-pertanyaan penulisan, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, definisi istilah, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II, menguraikan analisa teks Filipi 4:11, yang meliputi, analisa konteks, latar belakang teks Filipi 4;11 dan uraian eksegetis Filipi 4:11.

Bab III, memaparkan persoalan mengenai mencukupkan diri dalam kehidupan jemaat GKPM Muara Siberut.

Bab IV, implementasi makna ungkapan “sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan” dalam Filipi 4:11 bagi jemaat GKPM Muara Siberut

Bab V, penulis akan memberikan kesimpulan berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya, serta akan memberikan saran-saran yang dianggap penting dan perlu bagi kehidupan jemaat, gereja dan hamba Tuhan.

1. John Calvin, *Mutiara Kehidupan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2007), 89-90 [↑](#footnote-ref-1)
2. Saumiman Said, *Dinamika Kehidupan Orang Percaya*, (Jakarta: Yayasan Sinar Nusantara, 2004), 145 [↑](#footnote-ref-2)
3. J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Filipi*, (Bandung: Penerbit Kalam Hidup,1977), 125-126 [↑](#footnote-ref-3)
4. Brian J. Bayley, *Menembus Sasaran,* (Jakarta: Harvest Publication House, 1987), 110 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid…, 111 [↑](#footnote-ref-5)
6. Suhandhy Susanto, *Manusia Menurut Filsafat Modern:* Tinjauan Kritis Teologi Kristen, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 46 [↑](#footnote-ref-6)
7. *Wawancara pribadi*,Mentawai 30 Desember 2014 [↑](#footnote-ref-7)
8. *Wawancara pribadi,*Mentawai 30 Desember 2014 [↑](#footnote-ref-8)
9. Anton M. Muliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,

   2008), 864 [↑](#footnote-ref-9)
10. Lukman Ali, K*amus Besar Bahasa Indonesia, (*Jakarta: Balai Pustaka, 1994*),* 110 [↑](#footnote-ref-10)
11. Hasan Alwin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustakan, 2001), 703 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibid…,1529 [↑](#footnote-ref-12)
13. W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Putakan, 1976), 1129 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid…, 278 [↑](#footnote-ref-14)
15. J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 219 [↑](#footnote-ref-15)
16. Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 4 [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid..., 793 [↑](#footnote-ref-17)
18. Ibid…, 327 [↑](#footnote-ref-18)
19. Sumanto, *MetodePenelitianPendidikan*, (Yogyakarta: ANDI Offest, 1990), 6 [↑](#footnote-ref-19)
20. Koentjaranigrat,*MetodePenelitianMasyarakat,* (Jakarta: Gramedia, 1979),44 [↑](#footnote-ref-20)
21. B.S. Sidjabat, *penalaran dan Pemikiran Theologis*, (Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 1193),327 [↑](#footnote-ref-21)
22. Alimudin Tuwu, *Pengantar Metode Penelitian,* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), 9 [↑](#footnote-ref-22)
23. Sumanto, 47. [↑](#footnote-ref-23)
24. Dennie Olden Frans, *Diktat Metodologi Penelitian,* (Tanjung Enim:STTE, 2005), 17 [↑](#footnote-ref-24)
25. Sidjabat, *penalaran..,* 71 [↑](#footnote-ref-25)
26. Cholid Narbuko H. Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 83-84 [↑](#footnote-ref-26)
27. Ibid…, 85 [↑](#footnote-ref-27)